



<b>Accepted:</b> Juli 2021	<b>Revised:</b> Agustus 2021	<b>Published:</b> Oktober 2021
-------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## Tafsir Ayat Tentang Kesatuan Agama Perspektif Al-Habasyi

Asyhari

IAIFA Kediri

Asyari.alhabasyigmail.com

**Abstract:** *The concept of religious unity is a controversial theme among Muslims. Because in general Muslims believe that Islam is the only true religion, besides Islam is a false religion. Those who base their opinion on Q.S Ali Imran: 64. Abdullah al Habashi rejects the claim that this verse shows the unity of religion, with the understanding that all religions are the same, but he emphasizes that the religion of all the prophets is the same, namely Islam. Based on this description, it is interesting to study al Habashi's interpretation of Q.S Ali Imran: 64, so that a problem is formulated, how is the interpretation of the verse of religious unity in al Habashi's perspective?. To answer the formulation of the problem, the author uses the method of library research (library research). The author describes the opinion of al Habashi about the verse of religious unity. This study resulted in a conclusion that according to al-Habashi, Q.S Ali Imran: 64 does not mean an invitation to find common ground, ignoring existing differences. But according to him, the sentence "kalimatun sawâ" in the verse is interpreted with the following sentence, namely worshiping only Allah and not associating partners with Him and an invitation to embrace Islam. This verse contains God's command to His Prophet to invite people of other religions to embrace Islam, which teaches the teachings of monotheism that there is no true God except Allah.*

**Keywords:** *Verse, Religious Unity, Al Habasyi.*

**Abstrak:** Konsep kesatuan agama adalah tema yang kontroversial di kalangan umat Islam. Karena pada umumnya umat Islam meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya

agama yang benar, selain Islam adalah agama yang batil. Mereka yang mendasarkan pendaptanya tersebut pada Q.S Ali Imrān: 64. Abdullah al Habashi menolak klaim bahwa ayat ini menunjukkan kesatuan agama, dengan pengertian bahwa semua agama itu sama, tetapi dia menegaskan bahwa agama semua para nabi itu sama yaitu Islam. Berdasarkan uraian ini menarik untuk kaji penafsiran al Habashi terhadap Q.S Ali Imrān: 64, sehingga dirumuskan satu permasalahan, bagaimana penafsiran ayat kesatuan agama perspektif al Habashi?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library reseach*). Penulis mendiskripsikan pendapat al Habashi tentang ayat kesatuan agama. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Menurut al-Habashi, Q.S Ali Imrān: 64 bukan berarti ajakan untuk mencari titik temu, dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada. Tetapi menurutnya kalimat "*kalimatun sawā*" dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan kalimat berikutnya yaitu menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta ajakan untuk memeluk agama Islam. Ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi-Nya agar mengajak umat agama lain untuk memeluk agama Islam yang mengajarkan ajaran *monoteisme* bahwa tidak ada Tuhan yang disembah dengan benar kecuali hanya Allah.

**Kata Kunci:** Ayat, Kesatuan Agama, Al Habasyi

## Pendahuluan

Pengaruh globalisasi dalam mengubah kehidupan manusia benar-benar sangat dahsyat dan komplek. Globalisasi telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, budaya, politik dan juga kehidupan beragama. Paham agama yang *eksklusif* dinilai tidak sesuai lagi dengan semangat globalisasi, karena itu perlu dimunculkan wacana-wacana teologis baru yang seirama dengan zaman. Dari sinilah kemudian muncul wacana pluralisme agama yang mengusung paham teologi yang *global, universal* dan *inklusif*.

Terlepas dari perdebatan tentang pengertian pluralisme agama, di dunia Islam, paham pluralisme agama diklaim telah ditemukan legitimasinya dalam al-Qur'an. Setidaknya ada tiga tema pokok yang menjadi kategori utama pluralisme agama dan telah diklaim ada tumpuannya. Pertama, *ḥurriyatu al-itiqād* (kebebasan beragama), kedua, pengakuan akan eksistensi agama-agama lain, ketiga, *wiḥdatu al-adyān* (kesatuan agama). Tetapi, suatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa interpretasi ayat-ayat pluralisme agama merupakan jenis

penafsiran yang berangkat dari fakta menuju teks (*min al-waqi' ila al-nas*), bukan dari teks ke fakta (*min al-nas ila al-waqi'*). Jenis *interpretasi* seperti ini sangat rawan kesalahan, karena *interpretasi* yang akan dilakukan cenderung akan memperkosakan ayat agar sesuai dengan fakta yang ada. Karena itu perlu ada sebuah kajian yang kritis terhadap *interpretasi* pluralisme agama yang seperti ini. Karena faktanya sebagian orang tetap merasa nyaman apabila berpegang pada tafsir klasik, meskipun sebagian yang lain sepakat adanya *reinterpretasi* ayat-ayat al Qur'an, agar al Qur'an tetap hidup dan bisa menjawab tantangan zaman.

Di antara tema pluralisme agama adalah kesatuan agama. Paham ini didasarkan pada firman Allah ta'ala dalam Q.S Ali Imrān: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (64)

*“Katakanlah: "hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Al-Ṭabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalaimah sawā adalah kalimah al-'adl yaitu kita mentauhidkan Allah dan tidak menyembah selainnya seta tidak menyirikannya”*

Al Habashi, salah seorang ulama Ahlussunnah wal Jama'ah kontemporer yang dikenal banyak memberikan kritik tafsir terhadap para ulama klasik dan kontemporer memiliki pandangan tersendiri tentang ayat di atas. Untuk itu diperlukan kajian mendalam tentang penafsiran ayat di atas perpektif al Habashi. Agar mendapatkan hasil penelitian yang terarah maka dirumuskan satu permasalahan, bagaimana penafsiran ayat kesatuan agama perspektif al Habashi?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (library reseach). Penulis mendiskripsikan pendapat para ahli tafsir tentang ayat kesatuan agama.

## Pembahasan

Prinsip pluralisme yang pertama adalah *wiḥdat al-adyān* (kesatuan agama), yaitu suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama meskipun berbeda-beda tetapi bermuara pada satu kebenaran ketuhanan, agama-agama yang ada pada hakikatnya adalah pintu-pintu menuju Tuhan.<sup>1</sup> Gamal al-Bana – tokoh pluralis Mesir- mengatakan bahwa klaim salah atau benar tidak mungkin dilekatkan pada agama-agama, karena setiap agama mewakili salah satu kebutuhan manusia. Perbedaan diantara agama disebabkan oleh perbedaan kebutuhan, masa dan lingkungan.<sup>2</sup> Gamal juga mengatakan bahwa haram bagi setiap pemeluk agama untuk mengklaim lebih baik dari yang lain, sedangkan kelompok lain sama sekali tidak memiliki keutamaan. Karena mengklaim surga bagi dirinya dan neraka untuk mereka yang tidak sepaham, bukanlah haknya, tetapi hak Allah *ta'ala*.<sup>3</sup>

Menurut paham pluralisme agama, Q.S Ali Imrân: 64,<sup>4</sup> berisi ajakan kepada para penganut agama lain untuk mau bergandengan tangan, mencari titik temu, guna mewujudkan kedamaian yang menjadi cita-cita semua agama. Hal itu mesti dilakukan, mengingat ketiga agama *samawi* berasal dari satu sumber, karena itu ada beberapa persamaan dalam pokok-pokok ajaran meski berbeda dalam beberapa rincian. Dengan adanya beberapa persamaan antara *syari'at-syari'at* tersebut, maka jalan untuk mewujudkan perdamaian yang menjadi misi semua agama, terlepas dari perbedaan yang ada, menjadi terbuka, yaitu dengan mengupayakan dialog antara pemeluk agama-agama tersebut.

Munculnya paham *wiḥdah al-adyān* sesungguhnya terilhami oleh konsep agama Frithjof Schuon yang mengatakan bahwa semua agama secara *esoteris* (hakikat) adalah sama yaitu mengajarkan *monoteisme*, dan hanya dalam bentuknya saja (*eksoteris*) yang berbeda.<sup>5</sup> Pendapat seperti ini sebenarnya hampir sama dengan pendapat al-Habashi. Hanya saja al-Habashi tidak mengakui bahwa Yahudi dan Naṣrani setelah kenabian Nabi Muhammad sebagai agama yang benar. Karena ajaran mereka telah berubah, tidak lagi *monoteisme*.<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Gamal al-Bana, *al- Ta'addudiyah fi mujtama' islamiy*, ( Kairo: Dar al fikr al Islami,t.t), 28.

<sup>2</sup>Gamal al-Bana, *al- Ta'addudiyah fi mujtama' islamiy* , 26

<sup>3</sup>Gamal al Bana, *al Ta'addudiyah fi mujtama' islamiy*, 27

<sup>4</sup> Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah. 2011), juz 3. 299

<sup>5</sup>Baca: Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* ( The Theosophical Publishing House, Wheaton, III U.S.A

<sup>6</sup>Al-Habasyi, *al-Sharh al-Qawīm*, (Bairut: Dar al Mashari'. 2005), 26

Menurut al-Habashi, seluruh para Nabi termasuk Nabi Musa dan Nabi Isa membawa ajaran *monoteisme* yaitu Islam. Nabi Musa datang membawa agama Islam, pengikutnya bisa disebut *muslim Musawi* (pengikut Nabi Musa). Nabi Isa juga datang membawa Islam, pengikutnya bisa dinamakan *Muslim Tsawi* (pengikut Nabi Isa).<sup>7</sup> Pengikut Nabi Musa yang muslim kemudian dikenal dengan Yahûdi, diambil dari perkataan Nabi Musa dalam Q.S. al-A'râf: 156.<sup>8</sup> Sedangkan pengikut Nabi Isa kemudian dikenal dengan nama *Naṣrāni-Naṣārā*, karena mereka menyebarkan Islam dan syari'at Nabi Isa di daerah Nazaret atau karena mereka membantu (*Naṣarû*) Isa dalam berdakwah kepada Allah.<sup>9</sup>

Tetapi setelah Nabi Musa dan Isa wafat, mereka kufur kepada Allah. Mereka meyakini sesuatu yang menyimpang dari aqidah Islam. Orang Yahudi meyakini bahwa 'Uzair adalah anak Allah, sedangkan orang Naṣrani meyakini bahwa Isa adalah anak Allah (Q.S al-Taubah: 30).<sup>10</sup> Meskipun demikian, nama Yahudi dan Naṣrani tetap melekat pada diri mereka.<sup>11</sup>

Penyebutan orang-orang Yahudi dan Naṣrani sebagai *Ahl al-Kitāb*, karena mereka mengaku sebagai pengikut kitab Taurat dan Injil yang diturunkan oleh Allah meskipun secara dusta (*zûran wa buhtânan*), karena mereka terbukti telah menyelewengkan lafaz maupun isi dari Taurat dan Injil yang asli, dimulai dari merubah maknanya saja dan berlanjut pada merubah kalimat (Q.S. al-Mâidah: 13, al-Baqarah: 79, Ali Imrân: 78).<sup>12</sup>

<sup>7</sup>Al-Habasyi, *al-Sharh al-Qawîm*, 27

<sup>8</sup>Allah berfirman: "*Inna hudna ilaika*", maknanya: "*Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau*". Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 1 147

<sup>9</sup>Al-Habasyi, *al-Sharh al-Qawîm*, 22

<sup>10</sup>Maknanya: "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Naṣrani berkata: "al-masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?". Al-Tabari menceritakan bahwa orang Yahudi menganggap Uzair sebagai Anak Allah karena Uzair dianugrahi al-Tabut, sehingga mampu mengingat Taurat yang telah lama mereka lupakan. Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz 6, 350

<sup>11</sup>Al-Habasyi, *al-Sharh al-Qawîm*, 22

<sup>12</sup>Maknanya: "...mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya...".

Maknanya: "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan".

Meskipun orang-orang Yahudi dan Nasrani mengaku beriman kepada Allah, tetapi Allah mengkafirkan mereka (Q.S. al-Bayyinah: 1,<sup>13</sup>Q.S. Ali 'Imrân: 70).<sup>14</sup> Konsekwensi dari kekufuran ini bahwa di akhirat mereka akan kekal selama-lamanya di neraka dan siksa semacam ini hanya khusus berlaku bagi orang kafir (Q.S. al-Bayyinah: 6).<sup>15</sup> Orang Yahudi dan Nasrani mengklaim sebagai kekasih-kekasih Allah dan hamba-hamba Allah pilihan (Q.S. al-Maidah: 18).<sup>16</sup> Namun, klaim mereka ini dibantah oleh Allah, karena perkataan mereka ini tidak disertai dengan pembuktian yang nyata dalam keyakinan, perbuatan dan perkataan mereka. Mereka tetap dikafirkan oleh Allah.<sup>17</sup>

Kekufuran orang Yahudi dan Nasrani adalah kufur yang mengandung kesyirikan serta *kufur tasybīh* dan *takdzīb*. Orang-orang Yahudi memang mempercayai adanya Allah, tetapi mereka menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya. Mereka meyakini bahwa Allah bertempat dengan duduk di atas 'Arsy dan mereka mendustakan Isa sebagai Nabi Allah dan tidak mau beriman kepadanya serta mengikuti syari'atnya. Orang-orang Nasrani memang mempercayai adanya Allah, namun mereka menyekutukan-Nya dengan makhluk-Nya. Mereka meyakini bahwa Allah beranak, Isa adalah anak Allah dan berbagai sifat-sifat makhluk yang mereka kenakan kepada Allah. Mereka juga beribadah kepada selain Allah dan mendustakan Nabi Muhammad sebagai Nabi Allah dan tidak mau beriman kepadanya serta mengikuti syari'atnya. Mengabaikan prinsip *tauḥīd*, *tanzīh* telah menjerumuskan mereka (*ahl al-kitāb*) ini kepada kekufuran.

---

Maknanya: "Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari Allah", padahal ia bukan dari Alla mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui". Ketiga ayat ini menjelaskan bahwa kebiasaan orang Yahudi adalah merubah kitab mereka dengan mentakwilnya menurut kemauan hawa nafsu mereka. Mereka melakukan itu agar mendapatkan kekayaan dunia. Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz 4, 362

<sup>13</sup>Maknanya: "Orang-orang kafir yakni ahl al-kitab dan orang-orang musyrik...".

<sup>14</sup>Maknanya: "Hai ahl al-kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah...". Menurut al-Tabari ayat ini merupakan celaan terhadap orang Yahudi dan Nasrani yang telah mengingkari kenabian Nabi Muhammad padahal mereka telah mengetahui dalam kitab mereka akan kenabian Muhammad. Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz 3, 307

<sup>15</sup>Maknanya: "Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahl al-kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka *jahannam*; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz 12, 657

<sup>16</sup>Maknanya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya...".

<sup>17</sup>Al-Habasyi, *al-Sharḥ al-Qawīm*, 22

Bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan; orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir, adalah kehendak Allah. Allah berkehendak untuk memenuhi neraka dengan mereka yang kafir, baik dari kalangan Jin maupun manusia (Q.S al-Sajdah: 13).<sup>18</sup> Namun demikian, Allah tidak memerintahkan terhadap kekufuran, dan Allah tidak meridainya. Karena itu, dalam Islam tidak ada yang disebut dengan sinkretisme; paham yang menggabungkan kebenaran yang ada pada beberapa agama atau semua agama. Pendapat yang mengatakan bahwa ada agama yang benar selain Islam menurut al-Habashi bertentangan dengan Q.S.al-Kafirun: 6.<sup>19</sup> Ayat ini bukanlah membenaran atau pengakuan terhadap keabsahan agama lain, melainkan penegasan bahwa Islam bertentangan dengan syirik dan tidak mungkin digabungkan atau dicampuradukkan antara keduanya dan bahwa agama yang batil harus ditinggalkan.

Sedangkan Q.S. Saba': 24,<sup>20</sup> tidak berarti meragukan bahwa Islam benar atau tidak, tetapi menyampaikan kemungkinan yang ada; bahwa pasti di antara kita ada yang benar dan ada yang sesat. Orang yang menyembah Allah saja ia berada pada kebenaran, dan orang yang menyembah selain Allah, benda padat atau selainnya adalah jelas orang yang sesat. Bahkan menurut Abu 'Ubaidah *aw* (أ) pada ayat ini bermakna *wa* (و). Gaya bahasa semacam ini disebut dalam ilmu bahasa dengan *allaff wa al-Nasyr*. Jadi yang dimaksud "kami berada dalam kebenaran dan kalian dalam kesesatan yang nyata".<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Maknanya: "Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari pada-Ku: "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah maha kuasa untuk memberi petunjuk kepada semua manusia, akan tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz 9, 246

<sup>19</sup>Maknanya: "Kalian memiliki agama kalian yang batil (maka kalian harus meninggalkannya), dan bagiku agama yang haqq (yang harus aku pegang dengan teguh)". Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini adalah untuk *tahdid* (ancaman) terhadap orang-orang kafir. Lihat: al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 20, 210

<sup>20</sup>Maknanya: "...Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata". 'Ikrimah menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah kami dalam kebenaran dan kalian (orang kafir) dalam kesesatan. Menurutnya kata au dalam bahasa arab tidak menunjukkan keragu-raguan. Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz.10, 375

<sup>21</sup>Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), juz 4, 397

Berdasarkan Q.S Ali Imrân: 19 dan 85,<sup>22</sup> al-Habashi berpendapat bahwa agama yang diridai oleh Allah hanyalah Islam. Seluruh para Nabi, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad mengajarkan agama yang sama yaitu Islam. Umat Islam pada masa Nabi Adam mengatakan *Lā ilāha illa Allāh, Adam Rasūl Allāh*, umat Islam pada masa Nabi Musa mengatakan, *Lā ilāha illa Allāh, Musa Rasūl Allāh*, Umat Islam pada masa Nabi Isa mengatakan *Lā ilāha illa Allāh, Isa Rasūl Allāh*, umat Islam pada masa Nabi Muhammad mengatakan *Lā ilāha illa Allāh, Muhammad Rasūl Allāh*.<sup>23</sup>

Perbedaan di antara para Rasul adalah pada *syari'at* yang dibawanya. Setiap Rasul membawa syari'at baru, sesuai dengan kemaslahatan umat manusia pada masanya. Pada masa Nabi Adam seorang laki-laki boleh menikah dengan saudarinya yang bukan kembarannya, *syari'at* itu kemudian tidak berlaku lagi pada masa Rasul setelahnya. Diantara umat Islam para Rasul sebelum Nabi Muhammad ada yang diwajibkan melakukan salat 50 kali dalam sehari semalam, tetapi sebagian mereka ada yang hanya diwajibkan 2 kali sehari semalam. Pada sebagian umat terdahulu, shalat hanya diperbolehkan di tempat-tempat tertentu, berbeda dengan umat Muhammad yang diperbolehkan melakukan salat, dimanapun tempatnya asalkan suci, dan seterusnya.<sup>24</sup>

Pada masa Adam, Tsits dan Idrîs, seluruh manusia beragama Islam, baru setelah meninggalnya Idris terjadi kekufuran dan kesyirikan (Q.S al-Baqarah: 213).<sup>25</sup> Nabi Nuḥ datang untuk mengajak kembali umat manusia pada agama Islam, setelah seribu tahun lamanya dalam ke-*jahiliyah*-an, yang disebut

---

<sup>22</sup>Maknanya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) menurut Allah hanyalah Islam". Menurut Ibnu Katsir ayat ini membatasi bahwa agama yang diterima oleh Allah adalah hanya agama Islam sebagaimana ditafsirkan dengan Q.S Ali Imran: 85. Lihat: *Ibnu Katsir: al-Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 1, 471

Maknanya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".

<sup>23</sup>Al-Habasyi, *al-Syarah al-Qawîm*, 5

<sup>24</sup>Al-Habasyi, *al-Syarah al-Qawîm*, 6

<sup>25</sup>Maknanya: "Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan". Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan umat yang satu adalah bahwa dahulu manusia seluruhnya memeluk agama yang satu yaitu Islam, Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz 2, 347

dengan *jahiliyyah* pertama (Q.S al-Aḥzāb: 33)<sup>26</sup>. Karena itulah Nabi Nuḥ disebut sebagai Rasul pertama yang diperintahkan untuk umat manusia yang kafir.<sup>27</sup>

Muhammad bukanlah satu-satunya Nabi yang membawa agama Islam, tetapi beliau datang untuk mengajak kembali umat manusia pada Islam setelah 500 tahun lamanya (*jahiliyah* kedua) Islam hilang di muka bumi. Dakwah beliau ini disambut pro dan kontra, sebagian orang membangkang dan tidak bersedia memeluk agama Islam, dan sebagian yang lain menerima dakwah beliau dan masuk ke dalam agama Islam. Diantara yang masuk Islam adalah para tokoh *ahl al-kitāb*<sup>28</sup> seperti *Abd Allāh bin Salām* seorang ilmuwan Yahudi di Madinah dan *Aṣḥamah al-Najāsyi* seorang raja Ḥabasyah yang beragama Naṣrani.<sup>29</sup>

Dengan demikian, menurut al-Habashi, satu-satunya agama yang benar dan satu-satunya agama *samawi* adalah Islam. Menurutnyanya agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang tidak boleh disebut sebagai agama *samawi*. Karena Islam adalah agama penduduk bumi dan langit.<sup>30</sup> Semua para Nabi, dari Adam, Nuḥ (Q.S Yunus: 72),<sup>31</sup> Ibrahim dan keturunannya (Q.S al-Baqarah: 132),<sup>32</sup> Yûsuf (Q.S Yûsuf:101),<sup>33</sup> Sulaiman (Q.S al-Naml: 44),<sup>34</sup> Isa dan Nabi-Nabi bani Israil (Q.S al-Mâidah: 44, Ali Imrân: 52)<sup>35</sup> sampai Muhammad, seluruhnya

<sup>26</sup>Maknanya: "... janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...". Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jahiliyah pertama adalah masa antara Isa dan Muhammad. Lihat: al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, juz 10, 294

<sup>27</sup>Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhari, kitab al-Anbiya, bab qaili Allah 'azza wajalla walaqad arsalna nuhan...*, (al-Maktabah al-Syamilah, Vol.2), juz 3, 1215

<sup>28</sup>*Ahl al-Kitâb* adalah Yahudi dan Nasrani, mereka disebut demikian karena mereka mengaku sebagai pengikut Taurat dan Injil yang diturunkan oleh Allah meskipun secara dusta, karena mereka terbukti telah menyelewengkan lafaz maupun Isi Taurat dan Injil yang asli.

<sup>29</sup>Al-Habasyi, *al-Syarh al-Qawîm*, 32

<sup>30</sup>Al-Tahâwi, *Aqîdah al-Tahâwîyah*, 2

<sup>31</sup>Maknanya: "Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang Islam".

<sup>32</sup>Maknanya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

<sup>33</sup>Maknanya: "...wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh".

<sup>34</sup>Maknanya: "... berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku masuk Islam bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

<sup>35</sup>Maknanya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)".

beragama Islam.<sup>36</sup> Demikian juga para malaikat, mereka juga menjadikan Islam satu-satunya agama yang mereka peluk. Perbedaan diantara para Rasul adalah pada syari'at yang di bawanya (Q.S al-Mâidah: 48).<sup>37</sup> Karena syari'at bersifat *inklusif* dan selalu berkembang berdasarkan ruang dan waktu.

Bahwa seluruh para Nabi adalah utusan Allah untuk menyeru manusia untuk hanya menyembah Allah dan tidak mensekutukannya, tidak ada satu ulamapun yang berbeda pendapat akan hal itu. Namun apakah agama mereka bernama Islam, tidak semua orang sependapat. Tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip al-Habashi misalnya, meskipun sementara ulama tafsir menafsirkan sebagaimana penafsiran al-Habashi, tetapi sebagian orang menafsirkan dengan makna yang berbeda. Misalnya Q.S Yunus: 72 sebagaimana disebutkan di atas, sementara ulama menafsirkannya dengan bahwa Allah memerintahkan untuk tunduk kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya.<sup>38</sup>

Menurut al-Habashi, Q.S Ali Imrân: 64 bukan berarti ajakan untuk mencari titik temu, dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada. Tetapi menurutnya kalimat "*kalimatun sawâ*" dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan kalimat berikutnya yaitu menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta ajakan untuk memeluk agama Islam.<sup>39</sup> Ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi-Nya agar mengajak umat agama lain untuk memeluk agama Islam yang mengajarkan ajaran *monoteisme* bahwa tidak ada Tuhan yang disembah dengan benar kecuali hanya Allah.

Dengan demikian dialog yang mesti dibangun dengan non Muslim bukan dalam rangka mencari titik temu, tetapi dalam rangka mengajak mereka masuk ke dalam agama Islam. Sebab meskipun ada persamaan di antara agama-

Maknanya: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Islam".

<sup>36</sup>Rasulullah bersabda: "Para Nabi adalah saudara seayah, agamanya satu dan ibunya (syari'at) nya berbeda-beda". Diriwayatkan oleh al-Bukhâri dalam *al-Jâmi' al-Sahîh, kitâb al-Tafsîr, bâb wadzkur fî al-Kitâb Maryam*, (al-Maktabah al-Syamilah, Vol.2), jld 3, 1270.

<sup>37</sup>Maknanya: "... untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang". Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Islam adalah agama semua para Nabi meskipun syari'ait mereka berbeda-beda. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, juz 2, 559

<sup>38</sup>Ibnu Katsir: Tafsir al-Qur'an al-'Azim, juz 6, 586

<sup>39</sup>Al-Habashi, *al-Sharh al-Qawîm*, 205

agama yang ada, akan tetapi perbedaan ajaran agama-agama tersebut adalah masalah-masalah yang *esensial* dan prinsip, seperti seputar konsep ketuhanan dan konsep kenabian. Perdamaian sebagai salah satu ajaran Islam, tidak selayaknya diraih dengan mengorbankan prinsip. Bangunan agama akan runtuh, apabila pondasinya disamarkan, apalagi disesuaikan dengan prinsip agama lain.

Berdasarkan Q.S al-Baqarah: 62<sup>40</sup> dan al-Maidah: 69,<sup>41</sup> paham pluralisme menyatakan bahwa semua golongan agama akan selamat dan memperoleh pahala dari Allah selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal *saleh*. Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan bahwa semua orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal *saleh*, apapun agamanya maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung.<sup>42</sup> Sedangkan Sayyid Hussen Faḍl Allāh, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, ketika menafsirkan ayat tersebut juga menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir dan amal saleh.<sup>43</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh Muhammad Rasyīd Riḍa, ia mengatakan bahwa keberuntungan akhirat dapat diperoleh karena mereka seorang Muslim, Yahudi, Nasrani dan *Sabiin*. Menurutnya keberuntungan tidak terkait dengan jenis-jenis agama, akan tetapi dengan keimanan yang benar dan perbuatan yang memberikan kemaşlahatan buat manusia.<sup>44</sup>

Selain ayat di atas, keselamatan non muslim di akhirat dalam pandangan paham pluralisme agama juga diisyaratkan oleh beberapa ayat yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad

<sup>40</sup>Maknanya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang *Sabiin*, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

<sup>41</sup>Maknanya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, *Sabiin* dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

<sup>42</sup>Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, ( Damaskus: Dār al-fikr al-Mu'asir, 1998) jld. 1, 178

<sup>43</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. 2, 2006 M) 23

<sup>44</sup>Muhammad Rasyīd Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz I 275

(al-Baqarah: 285)<sup>45</sup> dan kitab-kitab selain Al-Qur'an (al-Mâidah: 44, 47)<sup>46</sup> serta pengakuan terhadap agama-agama non Islam (al-Syura: 13).<sup>47</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap agama memang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu kebaikan di dunia dan di akhirat.

Menurut al-Habashi, al-Qur'an secara eksplisit memang mengakui eksistensi agama-agama selain Islam ( Q.S al-Kāfirūn: 6).<sup>48</sup> Akan tetapi pengakuan terhadap eksistensi suatu perkara, tidak selalu berarti bahwa sesuatu itu benar. Al-Qur'an mengakui keberadaan agama diluar Islam, tetapi hanya memerintahkan kepada umat manusia untuk memeluk Islam. Karena itulah Allah mengutus ribuan Nabinya<sup>49</sup> untuk menyampaikan agama Islam, sebagaimana Nabi seperti Nabi Dâwud, Sulaimân, Mûsa juga Nabi Muhammad bahkan diperintahkan oleh Allah untuk memerangi orang-orang kafir, demi tersebarnya agama Islam ke seluruh pelosok negeri.<sup>50</sup>

Sedangkan Q.S al-Baqarah: 62, al-Habashi menafsirkannya dengan bahwa orang-orang yang beriman baik dari umat Muhammad, orang-orang Yahudi dahulu yang muslim dan mengikuti para Nabi mereka, dan orang-orang Nasrani dahulu yang muslim dan mengikuti syari'at Nabi Îsa serta al-Sabi'in yaitu kaum Nabi Nuḥ yang beriman, kemudian mereka *istiqâmah* menjalankan ketaatan kepada Allah dengan sempurna maka mereka adalah penduduk surga yang tidak ada rasa takut dan sedih bagi mereka. Ayat ini tidak berarti bahwa orang-orang Nasrani yang telah merubah agama Nabi Isa, orang-orang Yahudi

<sup>45</sup>Maknanya: "Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya"

<sup>46</sup>Maknanya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)...".

Maknanya: "Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya...".

<sup>47</sup>Maknanya: "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa...".

<sup>48</sup>Maknanya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku". Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini adalah untuk *tahdîd* (ancaman) terhadap orang-orang kafir. Lihat: al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 20, 210

<sup>49</sup>Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah Nabi dan rasul. Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah para rasul adalah 313, sedangkan jumlah Nabi adalah 24.000. Tetapi menurut pendapat yang unggul adalah bahwa tidak menentukan jumlah tertentu bagi mereka, agar tidak memasukkan orang yang bukan Nabi atau mengeluarkan seorang Nabi.

<sup>50</sup>Al-Habasyi, *al-Syarah al-Qawîm*, 22

yang mendustakan Nabi Isa dan al-Ṣabi'in yang telah menyembah bintang atau yang telah kafir dengan sebab yang lain. Karena dalam ayat lain Allah *ta'ala* menyebut *ahl al-Kitâb* dan orang-orang *musyrik* sebagai orang kafir yang akan berada di neraka *Jahannam* selama-lamanya (Q.S al-Imran: 70, al-Bayyinah: 6 ).<sup>51</sup> Menurut al-Habashi ayat-ayat al-Qur'an itu wajib di-*taufiqkan* karena ayat-ayat tersebut saling membenarkan dan tidak saling kontradiktif.<sup>52</sup>

Penafsiran Q.S al-Baqarah: 62 dengan bahwa umat non muslim akan selamat di akhirat dibantah oleh ayat Q.S al-Baqarah: 111-112.<sup>53</sup> Dalam ayat ini dijelaskan bahwa klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa hanya mereka yang berhak masuk surga adalah angan-angan belaka dari mereka dan mereka tidak bisa menunjukkan bukti kebenaran klaim mereka tersebut. Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa hanya orang yang beragama Islam dan berbuat baiklah, mereka yang akan mendapatkan keselamatan.

Dengan demikian, surat al-Baqarah: 62 tidak dapat dijadikan sebagai dasar bahwa umat non Islam akan selamat di akhirat, apabila mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh. Sebab penafsiran seperti itu akan kontradiktif dengan ayat al-Qur'an yang lainnya yang menjelaskan bahwa hanya agama Islam yang benar dan diridai oleh Allah dan bahwa umat non muslim adalah orang-orang yang kafir yang akan menempati neraka *Jahannam* selamanya. Ketika ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang secara *zahir* seakan-akan saling kontradiktif, maka *taufiq* (kompromi) adalah langkah pertama yang wajib dilakukan.

Pendapat al-Habashi tidak berbeda dengan pendapat al-Ṭabari (w.310 H) yang menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan iman dan amal *sâleh* adalah percaya kepada Tuhan dan Rasûlullah, serta beramal *sâleh*.<sup>54</sup> Dengan demikian, apabila orang Nasrani, Yahudi dan Ṣabi'in tidak mengimani Nabi Muhammad, maka mereka bukan orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini yang dijanjikan

<sup>51</sup>Maknanya: "Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)".

Maknanya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk".

<sup>52</sup>Al-Habashi, *al-Dafil al-Qawîm*, 194

<sup>53</sup>Maknanya: "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani".

<sup>54</sup>Al-Ṭabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, jld.4 352

dengan keselamatan di akhirat. Al-Tabari (w.310 H) menjelaskan bahwa imannya orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin adalah dengan membenarkan Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Maka barang siapa diantara mereka yang beriman pada Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya dan beriman kepada hari akhir serta beramal *saleh* sampai ia meninggal dunia, maka akan mendapatkan pahala amalnya.<sup>55</sup> Lebih lanjut al-Tabari (w.310 H) menjelaskan bahwa imannya orang Yahudi adalah orang yang berpegang teguh pada Taurat dan sunnah Musa sampai datangnya Isa. Dan ketika Isa datang, barang siapa yang tidak mengikuti Isa maka ia celaka. Imannya orang Nasrani adalah orang yang berpegang teguh pada Injil dan sunnah Nabi Isa, sampai datangnya Nabi Muhammad. Dan ketika Nabi Muhammad datang barang siapa yang tidak mengikutinya maka ia celaka.<sup>56</sup> Al-Zamakhsyari (w.538 H) menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani dan Şabiah akan selamat sekiranya mereka beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan amal salih dan masuk ke dalam agama Islam dengan tulus.<sup>57</sup>

Karena itu menurut al-Habashi, keimanan kepada Allah tidak cukup tanpa dibarengi dengan iman bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Pendapat ini ia sandarkan pada Q.S al-Fath: 13,<sup>58</sup> yang menyatakan bahwa orang yang tidak beriman dengan Allah dan Rasulnya, maka untuk mereka telah disediakan neraka *Jahannam*.<sup>59</sup>

Adapun sebab turunnya Q.S al-Baqarah: 62, adalah bahwa Salmân al-Fârîsi bertanya kepada Rasulullah tentang kawan-kawannya yang Nasrani dan perbuatan baik yang mereka lakukan. Rasulullah menjawab bahwa mereka tidak mati dalam keadaan Islam, mereka di neraka. Kemudian turun ayat tersebut, lantas Rasul memanggil Salmân dan menjelaskan kepadanya bahwa ayat tersebut diturunkan untuk kawan-kawannya. Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang mati dengan berpegang pada agama Isa dan mati dalam keadaan Islam sebelum mendengarku maka dia dalam kebaikan dan barang siapa yang telah mendengarku pada hari ini dan tidak beriman kepadaku maka ia celaka."<sup>60</sup>

<sup>55</sup>Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, jld. 2, 148

<sup>56</sup>Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, jld.2, 154

<sup>57</sup>Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, juz 1, 137

<sup>58</sup>Maknanya: "Dan Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Maka Sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala".

<sup>59</sup>Al-Habasyi, *al-Syarh al-Qawîm*, 22

<sup>60</sup>Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, jld.2, 155

Penjelasan Rasulullah tentang ayat tersebut menunjukkan bahwa kawan-kawan Salmân yang beragama Naṣrani apabila mereka mendengar keberadaan Nabi dan tidak mengimaninya, maka mereka akan celaka. Tetapi apabila mereka tidak mendengar keberadaan Nabi maka mereka akan selamat, demikian juga apabila mereka mendengar keberadaan Nabi dan beriman kepadanya. Ayat tersebut bukan teguran terhadap ucapan Nabi sebelumnya, tetapi justru memperkuat dengan memberi menjelaskan posisi semua non muslim (bukan hanya Naṣrani) nanti di akhirat.

Al-Khāzin (741 H) menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa *ahl al-kitāb* dan lainnya tidak akan mendapatkan manfaat dan keutamaan serta *faḍilah*, kecuali apabila mereka beriman kepada Allah *ta'ala* dan hari akhir dan beramal *sāleḥ*. Dan diantara amal *sāleḥ* menurutnya adalah beriman kepada Muhammad, sebab iman kepada Allah tidak akan sempurna tanpa iman pada Nabi Muhammad (Q.S al-Fath: 13).<sup>61</sup>

Menurut al-Khāzin (741 H) pengulangan kata *âmanu* dalam Q.S al-Baqarah: 62, faidahnya adalah bahwa orang-orang munafik, mereka memperlihatkan keislaman mereka dan mengklaim bahwa mereka beriman. Maka dengan pengulangan ini berarti telah mengecualikan mereka dari golongan orang-orang yang beriman. Jadi orang yang menyatakan iman dengan lisannya tidak dengan hatinya kemudian dia menetapkan imannya dan membuang kemunafikannya.<sup>62</sup> Pendapat senada diungkapkan oleh Sufyân al-Thauri yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang beriman dalam ayat di atas adalah orang-orang *munāfiq*.<sup>63</sup>

Namun menurut Jalaludin Raḥmat, sebuah ayat yang bermakna umum tidak boleh diartikan khusus kecuali dengan keterangan yang kuat.<sup>64</sup> Kaidah yang digunakan oleh kang Jalal memang benar, tetapi adakah dalil yang lebih kuat dari al-Qur'an sendiri yang menegaskan bahwa *ahl al-kitāb* dan orang-orang

---

<sup>61</sup> Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrâhim bin Umar al-Syihî al-Khâzin, *Lubâb al-Takwîl fi Ma'âni al-Tanzîl*, ( Bairut: Dar al-fikr, t.t), juz 2, 314

<sup>62</sup> Al-Khâzin, *Tafsir al-Khâzin*, juz 2, 314

<sup>63</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 1, 432

<sup>64</sup> Jalaluddin Raḥmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* □30

musyrik di akhirat akan berada di neraka selamanya, tentu jawabannya tidak, sebab akan berkonsekwensi pada saling bertabrakannya ayat-ayat al-Qur'an.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Ibnu Abbâs, sebagaimana dikutip oleh al-Ṭabari, ia berpendapat bahwa Allah *ta'ala* telah menjanjikan kepada orang yang beramal *saleh* dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in di akhirat dengan surga, akan tetapi kemudian ayat tersebut di *naskh* dengan Q.S Ali Imrân: 85. Namun kang Jalal -panggilan akrab Jalaludin Rahmat- tidak sepakat apabila dikatakan bahwa Q.S al-Baqarah: 62, di-*naskh* dengan Q.S Ali Imrân: 85.<sup>65</sup> Karena menurutnya kata Islam dalam ayat tersebut adalah Islam yang umum yang meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti agama yang dibawa Nabi Muhammad. Islam dalam ayat tersebut berarti kepasrahan total. Pendapat tersebut sama dengan pendapat Murtada Muṭahhari yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Islam dalam ayat tersebut adalah kepasrahan kepada *al-Haq* (Allah), dan bukan agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad.<sup>66</sup>

Penafsiran seperti ini dinilai tidak tepat, karena pengalihan makna dari makna *zāhimiya* pada makna lain harus dengan dalil yang kuat. *Zāhir* surat *Ali Imrân*: 85 menyatakan bahwa hanya agama Islam yang benar dan diridai oleh Allah, sedangkan surat al-Baqarah sebagaimana dijelaskan oleh al-Habashi dimuka juga menerangkan tentang umat Nabi Muhammad, Nabi Mûsa, Nabi Îsa, Nabi Dâwud yang setia memeluk Islam, bukan mereka yang telah keluar dari Islam. Pengalihan makna ayat pada makna yang lain, harus disertai dengan dalil *sam'iy* yang *tsâbit* dan dalil *aqli* yang *qâti'*. Ibnu Katsir (w.774 H) mengartikan *al-Islam* dalam ayat di atas dengan syari'at atau agama yang dibawa Nabi Muhammad.<sup>67</sup> Penafsiran senada diberikan oleh Nawâwi al-Jâwi, ia menafsirkannya dengan bahwa tidak ada agama yang diridai Allah selain Islam, yaitu tauhid.<sup>68</sup>

## Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa menurut al-Habashi, Q.S Ali Imrân: 64 bukan berarti ajakan untuk mencari titik temu, dengan mengabaikan

---

<sup>65</sup>Maknanya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".

<sup>66</sup>Murtada Muṭahhari, *al-'Adl alilâhi* (Qum: *Jamâ'ah al-Mudarrisîn*, 1405) 1316

<sup>67</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I, 401

<sup>68</sup>Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labidz*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), jilid I 91

perbedaan-perbedaan yang ada. Menurut al Habashi kalimat "*kalimatun sawâ*" dalam ayat ini telah ditafsirkan dengan kalimat berikutnya yaitu menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta ajakan untuk memeluk agama Islam.

Dialog perlu dibangun dengan non Muslim bukan dalam rangka mencari titik temu, tetapi dalam rangka mengajak mereka masuk ke dalam agama Islam. Sebab meskipun ada persamaan di antara agama-agama yang ada, akan tetapi perbedaan ajaran agama-agama tersebut adalah masalah-masalah yang *esensial* dan prinsip, seperti seputar konsep ketuhanan dan konsep kenabian.

### Daftar Pustaka

Al Khazin, Abu al-Ḥasan Ali bin Muhammad bin Ibrâhim bin Umar al-Syihî, *Lubâb al-Takwîl fi Ma'âni al-Tanzîl*, Bairut: Dar al-fikr, t.t

Al-Andalusi, Abu Ḥayyan, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t

Al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhari, kitab al-Anbiya, bab qaili Allah 'azza wajalla walaqad arsalna nuhan...*, al-Maktabah al-Syamilah, Vol.2

Al-Habashi, *al-Sharh al-Qawim*. Bairut: Dar Al Mashari'. 2005

al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah. 2011

Al-Tahâwi, *Aqîdah al-Tahâwiyah*. Bairut: Dar al Mashari'. 2009

Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*. Bairut: Dar al Fikr. 2005

Frithjof Schuon, *The Transendent Unity of Religions* The Theosophical Publishing House, Wheaton, III U.S.A

Gamal al-Bana, *al- Ta'addudiyah fi Mujtama' islamiy*, Kairo: Dar al fikr al Islami,t.t

Ibnu Katsîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*

Jalaluddin Raḥmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. 2, 2006 M

Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labidz*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t

Muhammad Rasyîd Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*

Murtada Muṭahhari, *al-'Adl alilāhi*. Qum: *Jamâ'ah al-Mudarrisîn*. 1405

Wahbah Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*. Damaskus: Dâr al-fikr al-Mu'âsir.

1998

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 2, No. 2, Oktober 2021, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

*Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>